

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Perlu ditegaskan bahwa pendidikan itu bukan hanya sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat,

¹ Tim Redaksi, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), hlm. 2.

setia, sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai dasar dan fungsi pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Menurut Bloom tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Cognitive domain*

Cognitive domain meliputi kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat tercapai setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, pengertian, penerapan, analisi, sintesis, dan evaluasi.

2. *Affective domain*

Berupa kemampuan untuk menerima, menjawab, menilai, membentuk, dan mengarakterisasi.

² Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 31-32.

3. *Psychomotor domain*

Terdiri dari kemampuan persepsi, kesiapan, dan respon terpimpin.

Dasar hakiki diperlukannya sebuah pendidikan bagi peserta didik adalah karena manusia adalah makhluk susila yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesusilaan. Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan, diantaranya:

1. Tubuh anak sebagai peserta didik selalu berkembang sehingga semakin lama dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.
2. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan dia terkait kepada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
3. Anak membutuhkan pertolongan dan perlindungan serta membutuhkan pendidikan.
4. Anak mempunyai daya eksplorasi. Anak mempunyai kekuatan untuk menemukan hal-hal yang baru di dalam lingkungannya dan menuntut kepada pendidik untuk diberikesempatan.
5. Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi pada orang lain.

Semua pendidik memiliki kepentingan untuk mengetahui usia perkembangan setiap peserta didik, sebab perkembangan antara satu peserta didik dengan lainnya itu berbeda, dan itu

bergantung pada kondisi fisik dan lingkungan yang mempengaruhinya melalui sebuah pembelajaran.³

Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, kemudian belajar itu sendiri adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada tujuan pendidikan, yaitu tercapainya aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di

³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 35-37.

⁴ Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hlm. 1

⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 151.

luar dirinya untuk meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, pada umumnya, ditandai dengan karakteristik bekerja keras atau belajar secara serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi suatu kesulitan, bila menghadapi suatu masalah, maka ia berusaha mencari cara lain. Dengan motivasi prestasi yang tinggi menyebabkan seseorang meraih prestasi yang tinggi pula. Sebaliknya, mereka yang memiliki motivasi prestasi yang rendah, maka ia tak serius dalam belajar, mudah putus asa, tak mau mencari cara lain bila menghadapi suatu masalah, kurang serius dalam menguasai pelajaran. Dengan kondisi, maka menyebabkan seorang pelajar tidak meraih prestasi belajar yang baik, tetapi prestasi belajarnya juga rendah.⁶

Banyak siswa dari latar belakang sosioekonomi yang rendah ingin berprestasi baik di sekolah. Namun untuk menunjang tercapainya prestasi belajar yang baik diperlukan berbagai fasilitas belajar yang baik pula.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, akibat lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa *minder* dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun

⁶ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 91.

sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.⁷

Proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah mengubah sifat keluarga, perubahan itu terjadi dalam pembagian tugas anggota-anggota keluarga. Fungsi mengawasi perbaikan rumah, membayar listrik, dan lain-lainnya yang semula tugas suami, sekarang diambil alih oleh istri. Sebaliknya, suami menolong membersihkan rumah, memberi makan, dan memandikan anak-anak yang semula merupakan tugas utama istri.

Perubahan masyarakat telah mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi sosial keluarga. Fungsi-fungsi yang mengalami perubahan itu ialah:

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 64.

1. Fungsi pendidikan

Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga ini telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah dan pengaruhnya menjadi makin penting.

2. Fungsi rekreasi

Dahulu keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Sekarang pusat-pusat rekreasi di luar keluarga, seperti: gedung bioskop, kebun binatang, taman-taman, lapangan olah raga, dan night club yang lebih menarik. Demikian pula rekreasi dalam kelompok sebaya menjadi makin penting bagi anak-anak. Perubahan tersebut menimbulkan anggota-anggota keluarga lebih cenderung mencari hiburan di luar keluarga.

3. Fungsi keagamaan

Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara, dan ibadah bagi para anggotanya disamping peranan yang dilakukan oleh institusi agama. Proses skularisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga.

4. Fungsi perlindungan

Dahulu keluarga berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun social bagi anggotanya. Sekarang banyak

fungsi perlindungan dan perawatan ini diambil alih oleh badan-badan sosial.⁸

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Lingkungan ini akan mempengaruhi pandangan dunia anak tersebut dikemudian hari dan kemampuan anak tersebut untuk mengatasi berbagai tantangan dimasa depan. Oleh karenanya, keterhubungan dan struktur dalam keluarga akan mempengaruhi kemampuan seorang anak dalam menyesuaikan diri. Jelaslah bahwa kemampuan sebuah keluarga untuk berfungsi secara sehat akan tergantung pada ibu atau bapak atau keduanya.⁹

Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

⁸ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 118

⁹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Counselling Adolescent*, terj. Eka Adi Nugraha, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 33.

أَوْ مَجْسَانِهِ. كَمَا نَتَّحُجُّ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ. هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟
ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فَطَرَهُ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) رواه
البخاري.¹⁰

Karena sesungguhnya Abu Hurairah bercerita bahwa Nabi Saw. bersabda: *“Tidak dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana hewan yang melahirkan hewan yang sempurna, apakah kalian mendapatkan adanya kekurangan?”* Kemudian Abu Hurairah menyebutkan firman Allah Qur`an surat Ar-Rum ayat 30 *“Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”*. (HR. Bukhari).¹¹

Pengertian fitrah dalam hadis ini adalah sikap tauhid kepada Allah Swt. sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah Swt. untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Orangtuanya bertanggung jawab saat kekuatan akal fikiran manusia belum sempurna dalam memiliki tanggung jawab untuk memelihara perjanjian ini sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak berlangsung sampai akhir hayat, bukan seperti pandangan Langeveled, bahwa pendidikan hanya berhenti sampai

¹⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, Jilid 1, (Beirut-Libanon: Daar al-Fikr, 1994), hlm. 291.

¹¹ Ibnu Hajar Al As Qalani Al Imam Al Hafiz, *Fath Al Baari Syarah Sahih Al Bukhari*, terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 342.

kedewasaan. Apabila peran orang tua semakin matang usia anak semakin menyempit.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan akan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat serta kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peran tersebut, keluarga perlu juga bekal dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan pendidikan.

Dalam pasal 1 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dikatakan bahwa: “perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam Al-Qur`an surat Al-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:¹²

¹² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 62.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jauhkanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹³

Idealnya para orang tua memiliki kebiasaan merawat dan mengasuh anak-anak mereka sehari-hari sewaktu bayi akan melanjutkan peran mereka sewaktu tumbuh anak-anak dewasa. Tantangannya adalah mempertahankan niat semacam itu sepanjang waktu ketika jadwal-jadwal dan prioritas-prioritas bergeser ke masalah perekonomian keluarga.

Kehidupan keluarga bukanlah soal menyediakan kebutuhan materiil keluarga mereka saja. Masalahnya adalah terkait mendampingi setiap hari sambil memberikan kebutuhan emosional, kebutuhan jasmani, dan terlebih pada pemberian

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur`an, *Al Qur`an dan Terjemah*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1989), hlm. 951.

motivasi belajar anak untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.¹⁴

Pada kenyataannya peserta didik yang ditinggal merantau oleh orang tua, khususnya oleh seorang ibu kurang diperhatikan, akibatnya prestasi belajar anak mendapatkan nilai rendah.

Berdasarkan dari hasil pra riset dengan metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MI Muhammadiyah Tanjungsari, *pertama* dengan Nabila Putri F salah satu siswi kelas V yang tidak ditinggal bekerja di luar negeri oleh orang tuanya menyatakan bahwa “kedua orang tua saya selalu memberikan perhatian dalam belajar khususnya ibu, hal itu dinyatakan dengan memberikan perlengkapan sekolah, menemani dan memberikan arahan saat belajar, sehingga menimbulkan semangat belajar dalam diri saya untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik”.¹⁵

Kedua dengan Rozak Amaliah salah satu siswa kelas V yang ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya (ibu) menyatakan bahwa, “bapak tidak pernah memperhatikan belajar saya, karena siang sibuk bekerja dan malam langsung istirahat, walaupun segala kebutuhan peralatan sekolah selalu dicukupi,

¹⁴ Jhon Gottman dan Joan De Claire, *The Heart of Parenting*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia. 2003), hlm. 201-202.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Nabila Putri F salah satu siswi kelas V MI Muhammadiyah Tanjungsari yang tidak ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya.

akan tetapi saya merasa kurang diperhatikan dan kurang termotivasi untuk meraih prestasi di kelas”¹⁶.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua dapat mempengaruhi perkembangan prestasi belajar siswa, terlebih pada keadaan orang tua yang terlalu sibuk, baik karena kesibukan bekerja ataupun kegiatan lainnya, walaupun secara perekonomian terpenuhi akan tetapi hal yang terpenting dalam sebuah keluarga adalah adanya interaksi dalam keluarga, karena interaksi atau perhatian orang tua terhadap anak dapat membantu terbentuknya motivasi dan minat belajar siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana prestasi belajar siswa antara yang tidak ditinggal kerja keluar negeri dan yang ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya di MI Muhammadiyah Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang tahun ajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah prestasi belajar siswa yang tidak ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya di MI Muhammadiyah

¹⁶ Hasil wawancara dengan Rozak Amaliah salah satu siswa kelas V MI Muhammadiyah Tanjungsari yang ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya.

- Tanjungsari Kec. Tersono Kab. Batang tahun ajaran 2013/2014?.
2. Bagaimanakah prestasi belajar siswa yang ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya di MI Muhammadiyah Tanjungsari Kec. Tersono Kab. Batang tahun ajaran 2013/2014?.
 3. Adakah perbedaan prestasi belajar siswa yang tidak ditinggal bekerja keluar negeri dan siswa yang ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya di MI Muhammadiyah Tanjungsari Kec. Tersono Kab. Batang tahun ajaran 2013/2014?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang tidak ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya di MI Muhammadiyah Tanjungsari Kec. Tersono Kab. Batang tahun ajaran 2013-2014.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya di MI Muhammadiyah Tanjungsari Kec. Tersono Kab. Batang tahun ajaran 2013-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar siswa antara yang tidak ditinggal kerja keluar negeri dan yang ditinggal kerja keluar negeri oleh orang tuanya di MI Muhammadiyah

Tanjungsari Kec. Tersono Kab. Batang tahun ajaran 2013-2014.

Sedangkan manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis, terdiri dari:

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai tolak ukur penelitian lain yang sejenis, untuk lebih meningkatkan dalam memberi teladan.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu para guru dan wali siswa di MI Muhammadiyah Tanjungsari dalam mengarahkan prestasi belajar siswanya.

2. Manfaat praktis, terdiri dari:

a. Manfaat untuk siswa

Siswa akan lebih semangat untuk meningkatkan minat belajar sehingga dapat meraih prestasi belajar yang memuaskan.

b. Manfaat untuk guru

Guru lebih mudah mengontrol siswa dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

c. Manfaat untuk orang tua

Orang tua lebih mudah untuk melakukan pengawasan dan dapat meningkatkan perhatiannya dalam prestasi belajar anak.